

BAB IV

ASPEK-ASPEK CULTURAL MASJID KERATON SUMENEP.

Dalam bab ini berisi tentang aspek-aspek Cultural yang berkaitan dengan keberadaan masjid keraton Sumenep. Dapat diketahui bahwa beberapa budaya asing yang masuk pada bangunan masjid keraton Sumenep ini merupakan hasil nyata dari perwujudan beberapa budaya yang ada pada masa itu. Dalam hal ini penulis ingin menggunakan Ilmu bantu Arsitektur untuk lebih mudahnya memahami bentuk - bangunan yang ada, sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana tata cara pembuatannya, bahan yang digunakan, teori pembuatannya dan hasil-hasil budaya yang masuk didalamnya.

Dengan demikian beberapa hal yang dapat diketahui tentang bahasan-bahasan yang bisa dimasukkan dalam penelitian budaya yaitu tinjauan umum mengenai masjid keraton Sumenep sebagai peninggalan purbakala, akulturasi Kebudayaan pada Masjid Keraton Sumenep dan Kondisi Sosial politik pada masa pembangunan Masjid Keraton Sumenep.

Dari beberapa sub-sub diatas akan diurai beberapa persepsi yang ada kaitannya dengan bentuk bangunan tersebut antara lain Gapura, Masjid dan menara. Kemudian bahasan lain yang masuk dalam lingkup Aspek Cultural ini ialah berkisar pada hiasan atau Ornamentasinya.

1. Masjid keraton Sumenep sebagai peninggalan purbakala.

Masjid keraton Sumenep terletak disebelah barat alun-alun kota Sumenep, tepatnya dikelurahan Bangselok kecamatan kota Sumenep. Bangunan Masjid menghadap ke timur, lurus pada bagian depan keraton, ditengah-atengah kedua bangunan ini terdapat alun-alun kota, sehingga jalan antara kedua bangunan ini membentuk lafat Allah¹.

Kota Sumenep menurupakan ibukota kerajaan (keraton) atau tempat kedudukan seorang adipati, dengan demikian Masjid biasanya didirikan dekat dengan bangunan istana (lihat Masjid Banten, maka tepat sekali Masjid keraton Sumenep ini sangat berdekatan dengan keraton yang merupakan pusat pemerintahan. Maksud dan arti yang terkandung dalam perencanaan tata kota ini, kalau alun-alun adalah tempat bertemunya meskipun secara tidak langsung sang raja dengan rakyatnya, maka Masjid adalah tempat (bersatunya) raja dengan rakyat sebagai sesama makhluk Ilahi. Disini mereka bersama-sama melakukan kewajiban mereka, dibawah pimpinan seorang Imam (bukan raja).

Dengan demikian maka dalam hal tata letaknya sebuah Masjid, berlangsung unsur yang lama, yaitu bahwa dialun-alun raja itu bertemu dengan rakyatny.²

Menurut informan pangkal, Saleh Muhammadi,

1. Lihat dan periksa gambar nomor 5.

2. R. Soekmono, Drs, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Pen. Kanisius, Jakarta Tahun 1973 halaman 78.

konsep dasar perencanaan site kompleks keraton ditentukan berdasarkan ajaran Islam : Hablum minallah wa hablum minannas, artinya berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan manusia.

Maksudnya tengah alun-alun sebagai pusatnya, bila menghadap lurus ke Barat dimaksudkan kita berhubungan dengan Tuhan (menyembah kepada Tuhan - YME) dan ditemukan Masjid. Sebaliknya bila menghadap ke Timur dimaksudkan berhubungan dengan manusia dan kita dapatkan keraton Sumenep.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan ajaran agama Hindu yang menyatakan bahwa Timur, arah tempat matahari terbit adalah lambang kehidupan, jadi tempat manusia dialam dunia. Sebaliknya barat tempat matahari terbenam adalah lambang kematian, lambang akhirat, lambang ketuhanan³.

Jadi tepatnya disebelah barat alun-alun kota Sumenep berdiri tegar dan kokoh sebuah bangunan kuno, bangunan tersebut adalah Masjid negara keraton yang dibangun pada tahun 1763. Pada masa panembahan Sumolo atau yang lebih dikenal dengan gelar Toemenggung Aryo Notokoesoemo. Dia memerintah Sumenep dari tahun 1762 - 1811 dan merupakan putra angkat R. Ayu Toemenggung Tirtonegoro yang kawin dengan ayah kandungnya yakni Bendoro Saot.

3. Zein M. Wiryoprawiro, Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, dengan pendekatan Historis dan Diskreptif, Pen. Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya, Tahun 1986, Halaman 43.

Masjid ini merupakan bagian dari kompleks keraton sebagai kelengkapan didalam melaksanakan kewajibannya yaitu melakukan ibadah sholat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan data diatas dapat kita petik uraian yang dipaparkan dalam babat Songenep sebagai berikut :

E dalemanna taon djaba 1712, taon Arab 1200, Pangeran Natakusuma adjennengngagi Masegit, e penggir barakna lon-alon, semare e dalemanna taon djaba 1718, taon arab 1206. Masegit djareja molae dari lamba' kongse sateja terros enjamae masegit anjar.

Artinya : Didalam tahun jawa 1712, tahun arab 1200, Pangeran Notokusumo mendirikan Masjid, di pinggir baratnya alun-alun, yang selesai dalam tahun jawa 1718 tahun arab 1206. Masjid ini mulai sejak dulu sampai sekarang di beri nama Masjid baru⁴.

Dalam pelaksanaan pembangunan Masjid ini, Panembahan Sumolo menyerahkan sepenuhnya kepada salah seorang keturunan cina bernama Law Ben Hoen, kemudian kelanjutannya dilanjutkan oleh putranya bernama Law Pia Ngoo, kepandaian Law ini diperoleh dari kakeknya bernama Law Koen Thing yang merupakan orang asli keturunan cina, pengalaman-pengalamannya didapat langsung dari negerinya. Dengan demikian bangunan Masjid keraton Sumenep ini lebih banyak dipengaruhi oleh gaya Arsitektur cina.

Dari beberapa perubahan dan pemugaran pada Masjid keraton Sumenep ini, tidak berarti merubah

4. Raden Werdisastro, Babad Songenep, Bahasa Madura tolesan djaba karanganna R Werdisastro Songenep, esalen da' tolesan laten sareng R. Mohd. Wadjisastronegara, Pamekasan 1971 halaman 125.

fungsi dan kegunaan serta bentuk asli yang ada pada Masjid ini namun perubahan dan tambahan bangunan itu ada pada bagian luar bangunan induk seperti pada pagar tembok bagian depan Masjid, yang dipugar oleh KRT. Ario Prabu Winoto dirobah menjadi pagar besi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 1927. Sebagaimana nampak pada pagar besi tersebut terdapat prasasti yang bertuliskan sebagai berikut :

"8 Djuni 1927 Kangdjeng Raden Toemenggoeng Ario Praboe Winoato Bupati Sumenep"⁵.

Kemudian tambahan bangunan lainnya pada bangunan Masjid keraton ini ialah penambahan bangunan serambi dibagian depan yang dilakukan oleh Bupati Sumenep Abdullah Mangunsiswo pada tahun 1962. Jadi pembangunan Masjid yang dilihat sekarang merupakan bentuk asli bangunan keraton Sumenep, asli sebagaimana pembuatan pada awal mulanya, kecuali tambahan-tambahan bangunan seperti serambi, pagar besi, menara, kantor sekretariat Takmir, pawestren, gapura dan lain-lain.

Hal lain yang memperkuat tidak dirobahnya bentuk lama pada Masjid kraton ini didasarkan pada perintah atau wasiat Pangeran Notokusumo sebagaimana tertulis pada lukisan timbul yang terpampang pada tembok bagian depan serambi Masjid yang salah satu diantaranya bertuliskan :

5. Perhatikan foto nomer 1. Sebagaimana pengamatan penulis tgl. 20 Oktober s/d 20 November 1991

".....Ini rumah (wakaf) tidak boleh dirusak dan tidak boleh diwariskan pada seseorang karena-
sesungguhnya rumah (wakaf) ini untuk fakir mis-
kin.....

Menurut H. Buchori Nasiroeddin, Kebus Takmir Mas-
jid keraton Sumenep, bangunan induk masjid keraton Sume-
nep ini merupakan bentuk asli tanpa ada perubahan-pero-
bahan kecuali adanya pemugaran-pemugaran kecil yang ha-
nya berfungsi memperjelas warna asli bangunan sebagaimana
na warna aslinya yaitu kuning dan hijau tua kemudian pa-
da atapnya yang pada mulanya terbuat dari kayu diganti
dengan seng plat dicat warna hijau tua sebagaimana tam-
pak pada bangunan sekarang.

Dengan demikian masjid keraton Sumenep merupakan
bangunan purbakala yang masih utuh di antara benda purba-
kala yang lain di tanah air. Dan termasuk dalam kajian
Arkeologi mengingat bentuk bangunannya terdiri dari ben-
da purbakala artinya benda tersebut usianya sudah lebih
dari 50 (lima puluh) tahun ^{6a}.

2. Akulturasi kebudayaan pada Masjid Keraton Sume-
nep.

Uraian dibawah ini meliputi bentuk dari beberapa
bagian yang perlu dibahas dalam kaitannya dengan akul-
turasi kebudayaan dan pola bangunan yang ada pada Mas-
jid keraton Sumenep, antara lain Gapura, Masjid (bangun-
an Induk) dan Menara. Dari beberapa kriteria diatas -
untuk lebih aktualnya data-data yang ada, maka akan di
dipaparkan

6. Perhatikan Foto nomer 5.

6a. Aminoeddin Kasdi, Drs. Peranan kepurbakalaan
Islam dalam memahami kedatangan dan perkembangan Islam
di Pulau Jawa. Naskah Seminar sejarah Th. 1982 hal. 2.

beberapa data visual berupa gambar dan foto sebagai pendukung pemahaman dari uraian berikut, dan akan disajikan terpisah yaitu pada lampiran bagian akhir pada skripsi ini.

2.1. Gapura (pintu gerbang)

Bangunan Gapura atau pintu masuk kekomplek Masjid keraton, merupakan bagian dari salah satu kompleks Masjid yang dibangun masih dizaman panembahan Sumolo yaitu pada tahun 1211 H, atau pada tahun 1778 M. Bangunan tersebut memiliki panjang 21 meter, lebar tujuh meter dan tinggi 20 meter. Bangunan ini sangat megah yang secara keseluruhan mengingatkan kita pada tembok raksasa Tiongkok⁷. Gapura ini mempunyai loteng yang dapat dinaiki dari arah samping utara - selatan. Pada loteng ini terdapat bedug besar yang memiliki garis tengah 1,25 meter. Konon diatas loteng ini dahulu dipasang dua gong besar yang kalau ditabuh bunyinya berfariasi. Bahan bangunan ini terdiri dari batu bata⁸, yang dibentuk bersusun, sedangkan bahan penguatnya campuran dari pasir halus dan kapur, tanah atau pasir, tanah dimaksud merupakan tanah pilihan yang dapat bersenyawa dengan kapur sehingga bangunan menjadi kuat selama berabad-abad sampai sekarang. Pada bagian pintunya membentuk semacam

7. Perhatikan foto nomer 12

8. Batu bata yang dimaksud adalah batu bata warna putih yang biasa didapat dipegunungan atau bukit-bukit yang ada di wilayah kabupaten Sumenep. Batu tersebut lebih lazim disebut batu kapur.

terowongan yang lurus kebagian serambi dan ruang induk Masjid. Pintu gerbang ini memiliki daun pintu yang dapat menutup seluruh permukaan pintu gerbang yang masing-masing memiliki lebar dua meter. Dengan dimikiaan pintu gerbang ini memiliki lebar empat meter sedangkan lebar kedalam tujuh meter dan tinggi pintu mencapai lima meter. Daun pintu ini terbuat dari kayu jati dengan tebal tujuh centi meter dicat warna hijau tua. Kemudian juga dapat dilihat roster dengan motif-motif kuno⁹ dan hiasan-hiasan lain yang kesemuanya dapat memperindah bangunan tersebut. Warna yang khas pada bangunan ini warna putih dan hiasannya dicat warna kuning. Hal ini menunjukkan kewibawa-an, keangkeran bangunan tersebut. Sifat ini juga bisa mewakili keseluruhan bangunan-bangunan yang ada di-komplek Masjid keraton ini. Kemudian pada bagian atapnya terdapat mustaka berbentuk bulatan bola bertingkat tiga yang duduk diatas naga sebanyak empat menghadap serong kearah mata angin dicat warna belang-belang antara kuning putih. Mustaka tersebut langsung menghubungkan kebeberapa bagian pada bagian atapnya. Pada bagian atap bangunan ini secara keseluruhan merupakan gaya Arsitektur cina yang khas sebagaimana dapat dilihat pada bangunan-bangunan lainnya. Yang menjadi ciri khas adalah pada lengkungan atap dengan bentuk limasan berpuncak atau

9. Roster pada bangunan ini tidak memiliki fungsi sebagai ventilasi atau penerangan, akan tetapi merupakan hiasan untuk memperindah bangunan gapura.

tajug tumpang tunggal. Cekungan pada bangunan ini mengingatkan kita pada bangunan suci agama Hindu - Bhuda yaitu pada bangunan Klenteng, Pure, Wihara dan sebagainya.

Jadi secara keseluruhan bangunan Gapura pada Masjid keraton Sumenep ini merupakan perlambang Arsitektur Cina dengan ciri-ciri sebagaimana kami sebutkan diatas, begitu juga pada hiasan atau ornamentasinya seperti lambang matahari¹⁰, dan hiasan-hiasan lain yang khas pada bagian atap bangunan¹¹.

Keseluruhan bentuk bangunan pintu gerbang yang ada di Masjid keraton ini sepintas lalu bagaikan ular naga¹². Ini dapat dilihat pada bagian pintu gerbang masuk.

Sebagaimana diketahui ular naga merupakan lambang kejayaan negara Cina, sehingga bentuk bangunan gapura ini merupakan perwujudan dari gaya Arsitektur Cina sebagaimana bentuk bangunan gapura pada Masjid Keraton Sumenep ini. Analisa ini dapat dipertegas lagi dengan pendapat dari D. Zawawi Imron, (budayawan Madura) bahwa bangunan gapura pada Masjid keraton Sumenep merupakan lambang naga yang berarti simbol kejayaan Negara Cina.

10. Perhatikan foto nomer 12.

11. Hiasan ini semacam perlambang yang khas di negeri Cina dan motifnya dapat kita perbesar dan lebih jelasnya dapat kita lihat gambar foto no. 12.

12. Perhatikan foto nomer 12 dan 13.

2.2. Masjid

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti seluas-luasnya. Sebagai bagian dari Arsitektur, Masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya dengan demikian, maka Masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan Masjid¹³.

Secara keseluruhan pembangunan Masjid keraton ini dipengaruhi oleh beberapa kultur budaya, antara lain Jawa dapat kita lihat pada atap dan batunya. Pengaruh Cina dapat kita lihat pada bagian bangunan gapura, mustaka dengan ular naga dan bagian mighrabnya. Yang terakhir pengaruh dari Eropa (Portugis) dapat dilihat pada tiang penyanggahnya, kemudian pada pintu dan jendela dengan ukuran besar dibiarkan terbuka terutama yang nampak pada pintu luarnya dibentuk melengkung pada bagian atapnya.

Hal lain yang dapat diperhatikan pada bangunan Masjid ini ialah bentuknya berbentuk bujur sangkar oleh sebab itu wajar bila sejak awal lahirnya agama Islam, bentuk bujur sangkar maupun empat persegi panjang digunakan sebagai denah bangunan

13. Abd. Rochym, Drs. Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Pen. Angkasa Bandung, Tahun 1983 Halaman 15

Masjid kuno. Di Jawa Tengah bentuk bujur sangkar umum sekali diterapkan sebagai denah bangunan Masjid-Masjid kuno Jawa seperti di perlihatkan oleh lima Masjid kerajaan di Jawa Tengah yaitu Masjid Agung Demak dan Banten, serta Masjid besar Mataram, Masjid Agung Surakarta dan Jogjakarta, adapun contoh bangunan Masjid kuno lainnya di Indonesia yang berdenah bujur sangkar, diantaranya adalah Masjid keraton Sumenep.

Sebagaimana diketahui keempat sisi denah bujur sangkar mempunyai ukuran yang sama, sehingga penghargaan terhadap keempat arahnya hampir merata. Bila hal tersebut dikaitkan dengan tatacara sembahyang berjema'ah, maka perbedaan antara jema'ah yang berada di shaf depan dengan jema'ah di shaf belakang tidak terlalu menyolok. Dengan demikian bangunan-bangunan yang berdenah bujur sangkar, umum digunakan termasuk Masjid-Masjid kerajaan di Jawa. Telah disebutkan bahwa empat persegi panjangpun merupakan salah satu alternatif yang ideal untuk diterapkan sebagai denah bangunan Masjid. Hanya saja perlu dicatat bahwa bentuk denah empat persegi panjang dalam keletakannya mempunyai dua varian pokok. Pertama sisi-sisi panjangnya sejajar dengan arah kiblat, dan yang kedua sisi panjangnya melintang kearah kiblat¹⁴. Kedua varian tersebut bila diterapkan pada bangunan Masjid masing-masing mempunyai

14. Zein M. Wiryoprawiro, perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur, pen. PT Bina Ilmu, Surabaya 1986 halaman 159-161.

kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pada varian yang pertama adalah kemungkinan bagi semua jema'ah untuk dapat melihat khotib pada saat berkhotbah. Adapun kelemahannya menimbulkan terjadinya shof-shof sembahyang yang relatif banyak ke-belakang, sehingga perbedaan antara jema'ah yang berada di shof depan dengan jamaah yang berada di belakang sangat terasa. Dengan demikian varian pertama ini kurang mencerminkan sifat kebersamaan diantara jema'ah Masjid.

Pada varian yang kedua sifat persamaan di-antara sesama jema'ah Masjid akan lebih terungap, sebab perbedaan antara jema'ah yang berada shof depan dengan shof belakang tidak begitu terasa. Hanya saja pada waktu khotbah timbul kesulitan bagi sebagian jamaah yang berada disamping untuk dapat melihat khotib. Perihal tersebut sejauh diketahui tidak di-larang, atau tidak ditemukan suatu aturan agama yang mengharuskan jema'ah untuk menghadap kiblat sewaktu khotib berhotbah.

Persoalan lainnya yang juga perlu dijelaskan adalah mengenai sangat umumnya bentuk bujur sangkar dipilih sebagai denah Masjid-Masjid kuno di Indonesia.

Persoalan tersebut perlu dijelaskan mengingat selain bentuk bujur sangkar, bentuk empat persegi panjang sangat ideal untuk dipilih sebagai denah Masjid. Oleh sebab itu dapat diduga bahwa dipilihnya

bentuk bujursangkar sebagai denah Masjid kuno di Indonesia, tidak hanya dilandasi oleh pertimbangan fungsional, tetapi dilandasi oleh pertimbangan atau tujuan tertentu.

Menurut Zein M. Wiryoprawiro, suatu bangunan yang berdenah bujur sangkar cenderung menghasilkan atau ditutup oleh atap yang memusat pada suatu titik puncak. Sebaliknya bangunan yang berdenah empat persegi panjang cenderung menghasilkan atau ditutup atap mendatar pada bagian puncaknya. Dalam khasanah Arsitektur tradisional Jawa, atap memusat pada satu titik puncak umumnya mempergunakan menaungi bangunan sakral. Sedangkan atap yang puncaknya mendatar umumnya dipergunakan untuk menaungi bangunan profan.

Dari beberapa gambaran umum diatas akan diuraikan lebih lanjut tentang bentuk atau pola bangunan pada Masjid keraton Sumenep dalam tinjauan arkeologi secara sistimatis. Untuk mencapai hasil maksimal didalam pencapaian target nanti akan digunakan pendekatan yang lebih khusus melalui disiplin ilmu Arsitektur. Melalui pendekatan ini diusahakan lebih mampu menganalisa lebih jauh tatacara pembuatan Masjid tersebut, bahan yang digunakan, ukuran ukuran dan lain lain. Sedangkan bagian-bagian yang akan dibahas meliputi batur dan lantainya, dinding dan tiang, yang terakhir pembahasan tentang atap.

2.2.1. Batur dan lantai.

Dalam Bab III telah diuraikan bahwa semua

bangunan Masjid keraton Sumenep, termasuk serambi dan menaranya, mempunyai batur yang cukup tinggi yaitu antara 0,4 - 1,5 meter diatas permukaan halaman disekitarnya¹⁵. Hal serupa juga diperlihatkan oleh bangunan Masjid-Masjid kuno lainnya di Jawa, seperti Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri dan Masjid Sendang Duwur¹⁶. Demikian pula bangunan-bangunan tradisional Sumenep diperlihatkan dalam hal yang bersifat profan, seperti rumah para bangsawan di wilayah keraton Sumenep¹⁷. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangunan yang berdiri diatas batur yang cukup tinggi, merupakan gejala umum yang dijumpai pada bangunan-bangunan kuno dan tradisional Jawa. Sebagaimana diketahui komponen-komponen bangunan seperti dinding dan tiang penyangga, tidak dapat begitu saja didirikan diatas tanah, karena lapisan tanah bagian atas umumnya lunak. Agar dinding dan tiang penyangga tersebut dapat berdiri dengan stabil, diperlukan suatu alas atau tumpuan yang cukup kokoh¹⁸.

Dengan demikian penggunaan batur yang cukup tinggi pada bangunan Masjid keraton Sumenep, termasuk batur serambi dan menara, secara teknis dapat

15. Ukuran terendah diperlihatkan oleh batur bangunan powestren Masjid keraton Sumenep, dan yang tertinggi adalah batur bangunan induk.

16. Zein M. Wiryoprawiro, Op. Cit. halaman 94,98 dan 124.

17. Zein M. Wiryoprawiro, Arsitektur tradisional Madura-Sumenep, OP. Cit. halaman 87,99,110.

18. Syafwandi, Menara Masjid Kudus dalam tinjauan sejarah dan Arsitektur, Pen. Bulan Bintang, Jakarta tahun 1985. halaman 61-62.

dipahami yaitu untuk tumpuan penunjang kestabilan berdirinya bangunan.

Selain itu dapat petunjuk bahwa penggunaan batur yang cukup tinggi ada pada bangunan Masjid-Masjid yang ada di Madura khususnya Masjid keraton Sumenep yang merupakan unsur penunjang kenyamanan ruang. Petunjuk tersebut diperoleh atas dasar fakta bahwa permukaan batur dipergunakan sebagai lantai ruangan. Batur yang cukup tinggi sedikitnya dapat menanggulangi naiknya air tanah, sehingga kelembaban yang disebabkan oleh air tanah dapat dikurangi. Hal tersebut sedikit banyak menunjang kenyamanan fisik para pemakai ruang, yaitu jamaah Masjid.

Ditinjau dari fungsi ibadah permukaan lantai serambi Masjid keraton Sumenep lebih rendah dari permukaan lantai ruang utamanya. Hal tersebut jelas tidak mencerminkan sifat kebersamaan diantara jema'ah yang berada ruang utamanya dengan jema'ah yang berada di serambi.

Secara fungsional memang terdapat perbedaan antara ruang-ruang utama dengan ruang serambi, khususnya serambi depan, dengan maksud untuk membedakan antara ruang utama sebagai bangunan asli dan serambi sebagai bangunan tambahan. Sisi lain ruang utama cenderung berfungsi sebagai tempat ibadah, khususnya sembahyang berjema'ah, sehingga bersifat sakral. Sebaliknya ruang serambi depan selain dipergunakan untuk menampung jema'ah pria yang

meluap, terutama pada waktu sembahyang Jum'at, juga dipergunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan mu'amalah, sehingga cenderung bersifat semi sakral, Beberapa kegiatan mu'alah tersebut diantaranya adalah pengajian-pengajian akbar dan upacara-upacara resmi keagamaan. Bahkan menurut C. Snouck Hurgronje serambi Masjid di tanah Jawa pernah berfungsi sebagai tempat peradilan agama¹⁹. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila salah satu serambi Masjid keraton Sumenep disebut Mahkamah Al Kabiroh, yang berarti Mahkamah Agung. Sebutan serambi depan ini tidak lama akhirnya menghilang dan dikenal oleh masyarakat, setelah dibangunnya Kantor Pengadilan Agama yang bertempat di Kantor Sekretariat Takmir Masjid keraton Sumenep sekarang.

Berdasar uraian tersebut diatas, besar kemungkinan perbedaan tinggi rendahnya permukaan lantai ruangan utama dengan lantai serambi pada Masjid keraton Sumenep, merupakan salah satu bukti berlanjutnya kebudayaan Indonesia - Hindu.

Dugaan lain dengan perbedaan tinggi rendahnya permukaan lantai ruang utama dengan lantai serambi pada bangunan Masjid keraton ini, dapat dikembalikan pada kesucian bangunan tersebut, semakin kedepan semakin tinggi bangunan pada baturnya. Hal ini menandakan kesucian bagian-bagian ruangan sampai pada

19. C. Snouck Hurgronje, Islam di Hindia Belanda, terjemahan S. Gunawan, Ehatara, Jakarta, 1973, halaman 21.

ruang haram dan makeurah pada Masjid keraton ini.

2.2.2. Dinding dan Tiang.

Sebagaimana diketahui dinding adalah salahsatu komponen bangunan yang terpenting, sekalipun kehadirannya tidak mutlak diperlukan oleh setiap bangunan. Pada umumnya kehadiran dinding pada suatu bangunan mempunyai arti yang sangat besar, baik sebagai penyangga beban, pemisah ruang, pelindung terhadap tiupan angin maupun sebagai penghalang pandangan mata. Bahkan bagi bangunan-bangunan yang diperlukan untuk jenis kegiatan yang memerlukan ketenangan atau kehususan, kehadiran dinding tersebut dapat menunjang terciptanya privasi.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali jenis kegiatan yang mutlak memerlukan privasi. Salah satu diantaranya adalah pelaksanaan adzan. Sekalipun demikian fakta berbicara bahwa banyak sekali bangunan menara Masjid yang seluruh tubuhnya berupa dinding masif. Dalam hal ini kehadiran dinding pada tubuh bangunan menara, cenderung atau tidak lebih dimaksudkan untuk keperluan konstruksi. Pada bab III telah dijelaskan bahwa semua bangunan serambi depan Masjid keraton Sumenep tidak mempunyai dinding. Dengan demikian berarti bahwa penghawaan dan pencahayaan alami di manfaatkan secara optimal. Meskipun demikian untuk keperluan sembahyang, tidak adanya dinding tersebut sedikit banyak mempengaruhi suasana husuk yang dibutuhkan. Boleh jadi tidak

adanya dinding pada bangunan serambi depan Masjid keraton Sumenep, disesuaikan dengan beberapa jenis kegiatan yang berlangsung di luar pelaksanaan sembahyang. Adapun jenis kegiatan tersebut diantaranya adalah pengajian-pengajian akbar dan upacara-upacara resmi keagamaan. Bukan mustahil umat Islam yang datang dan terlibat dalam kedua jenis kegiatan tersebut jumlahnya sangat besar, sehingga tidak seluruhnya tertampung di serambi. Dengan tidak adanya dinding tersebut maka hadirin yang berada di luar secara visual tetap dapat mengikuti kegiatan yang berlangsung di serambi depan. Selain itu tidak adanya dinding pada bangunan serambi depan Masjid keraton Sumenep menimbulkan kesan terbuka bagi siapa saja sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bersama.

Sebenarnya dinding yang melingkup ruang utama Masjid keraton Sumenep, tidak semata-mata ditujukan untuk menegaskan tingkat kesakralan ruang tetapi juga ditujukan untuk keperluan privasi, yang sangat menunjang kehusukan sembahyang. Demikian pula dengan dinding yang melingkupi serambi samping Masjid keraton Sumenep. Bahkan dinding ruang utama dan serambi samping Masjid keraton Sumenep tersebut, umumnya sekaligus berfungsi sebagai memikul beban.

Seperti diketahui di tengah-tengah dinding barat ruangan utama terdapat beberapa jendela, secara teknis fungsi jendela tersebut merupakan salah satu

alat sebagai penerangan ruangan sekaligus sebagai ventilasi keluar masuknya udara keruang utama dengan demikian akan membawa kehusukan para jema'ah yang sedang sholat di ruangan utama Masjid ini. Jumlah jendela yang terdapat di dinding-dinding induk Masjid ini sebanyak sepuluh buah sedangkan pintu yang terdapat pada dinding bagian timur sebanyak lima buah. Adakalanya jumlah pintu dan jendela pada bangunan Masjid di tafsirkan mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh adalah bangunan Masjid keraton Sumenep yang dilengkapi dengan pintu dan jendela. Kelima pintu pada bagian timur Masjid tersebut, ditafsirkan sebagai suatu peringatan bagi umat Islam untuk mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam. Kemudian pada jendelanya sebanyak sepuluh buah ditafsirkan akan banyaknya malaikat, begitu juga pada pintu yang berada di sisi selatan dan sisi utara yang masing-masing dua buah dengan jumlah empat buah merupakan jumlah sifat-sifat Rasul (Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa jendela dan lobang angin dalam jumlah yang cukup banyak pada Masjid keraton Sumenep kemungkinan terjadinya ventilasi silang yang cukup memadai untuk keperluan penghawaan ruangan Masjid. Selain itu dengan adanya adanya pembukaan dinding yang cukup banyak, baik berupa pintu maupun jendela dapat menghindari terjadinya gema, disamping berguna untuk keprluar

pencahayaannya. Hanya saja perlu dicatat mengingat sebagian ruang utama Masjid keraton Sumenep diapit serambi samping, maka intensitas cahaya yang masuk keruang utama sedikit banyak berkurang, sehingga menimbulkan suasana yang agak temaram. Suasana seperti itu cukup mengena pada ruangan Masjid, karena berarti menunjang kehusukan sembahyang. Ruangan Masjid selayaknya terbatas dari unsur-unsur yang dapat memutuskan shaf sembahyang. Sekalipun demikian fakta menunjukkan bahwa ruangan utama dan serambi depan Masjid keraton Sumenep dipenuhi oleh sejumlah tiang, sehingga kemungkinan terputusnya shaf sembahyang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu jelas kehadiran sejumlah tiang tersebut, kurang mendukung fungsi sebagai tempat sembahyang. Sebagaimana terlihat pada Masjid keraton Sumenep diruang utamanya terdapat sejumlah pilar berbentuk silenderyang cukup besar dengan garis tengah $\pm 1,25$ meter sebanyak tiga belas tiang. Jelas hal ini seperti mempengaruhi terputusnya shaf-shaf antar jemaah. Menurut H.M. Syafrawi tujuan dibangunnya tiang-tiang sampai tiga pilar ini memiliki maksud-maksud tertentu. Maksud tiga belas kalau ditafsirkan mempunyai makna dibuat secara musyawarah sedang satu tiang ditengah bermakna dari hasil musyawarah dan mufakat itu mempunyai azas satu yakni kepada Allah Yang Maha Esa, pendapat lain angka tiga belas digambarkan akaid yang tiga belas tidak termasuk yang

mahal tujuh. Selain tiang, dinding yang memisahkan ruang utama dengan serambi depan dan serambi samping, juga kurang mendukung fungsi ruang sebagai tempat sembahyang berjemaah. Kehadiran dinding pemisah tersebut, selain dapat memutuskan shaf sembahyang, juga menyulitkan sebagian jama'ah yang berada di serambi depan dan samping untuk dapat melihat khatib pada waktu berkhotbah. Sekalipun demikian kehadiran dinding yang memisahkan ruang utama dengan serambi Masjid samping utara umumnya dipergunakan sebagai tempat sembahyang kaum wanita. Dengan adanya dinding pemisah tersebut berarti hal-hal yang dapat menimbulkan batalnya sembahyang dapat dihindari.

Seperti diketahui penampang lintang tiang yang memenuhi serambi depan maupun ruang utama semuanya berbentuk silender atau bulatan, hal ini sangat tepat karena penampilan tiang-tiang yang penampang lintang bujur sangkar menimbulkan kesan kaku²⁰. Meskipun begitu setelah penulis uraikan secara rinci tentang Arsitektur keraton di Sumenep serta fungsi bangunan, menara, serambi, batur, lantai, dinding, tiang dan bangunan Masjid yang ada itu khususnya dan semua Masjid di Indonesia yang dibangun pada keraton itu pada umumnya bila dibandingkan dengan ujud bangunan Masjid yang berada di dunia Islam terdapat perbedaan yang menonjol. Hal ini disebabkan karena bangunan

20. Hendraningsih, et.al. Peran, kesan dan peran Bentuk, Bentuk-bentuk Arsitektur, Djembatan, Jakarta 1982 Hal. 44.

Masjid hususnya di Indonesia masih disesuaikan atau terikat kepada bangunan perumahan adat di saat itu, meskipun ada unsur-unsur asing yang mempengaruhinya tapi hanya sebagian, diantaranya salah satu contoh pada Masjid Keraton Sumenep, karena pada waktu itu bangunan adat kurang diminati maka unsur Jawa yang ada dipakai seperti pada batur & atapnya, selebihnya unsur cina dan Eropa. (Portugis)²¹.

Jadi pembangunan Masjid di Indonesia kebanyakan dipengaruhi oleh unsur budaya daerah, hal ini merupakan salah satu ciri orang-orang Indonesia yang pada umumnya ingin menyelamatkan nilai-nilai spiritual yakni segala sesuatu memperhatikan adanya hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan. Sehingga bukan merupakan suatu hal yang mustahil lagi kalau pada saat itu faktor budaya (kultural) sangat kuat peranannya dalam pembentukan Arsitektur Masjid. Suatu contoh bangunan menara kudus wujudnya lebih cenderung berbentuk candi dari pada Masjid. Begitu pula pintu gerbang Masjid Keraton Sumenep, dan atap Masjidnya tampak jelas konsep vertikalisme (Pemusatan ke atas) atau semacam itu dipengaruhi oleh bentuk bangunan pemujaan Hindu²².

21. Unsur Cina yang dimaksud, pada bangunan pintu gerbang, Mustaka, dan pada mighrabnya. Sedang pengaruh Eropa kita lihat pada jendela yang cukup besar, pada tiang-tiang yang menjulang tinggi, dan pada pintu yang terbuka pada serambi dan hiasan-hiasan relung pada kedua dinding penyanggah dengan bentuk yang dibuat melengkung pada bagian atasnya.

22. Mundzirin Yusuf Elba, Masjid tradisional di Jawa, Nurcahya, Yogyakarta, 1983, halaman 39.

75

Sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa bangunan itu dipengaruhi oleh kebudayaan - Hindu.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya bentuk atap tumpang Masjid itu mendapat pengaruh dari seni bangunan atau Arsitektur negara Islam lainnya. Sehingga bentuk atap tumpang diganti dengan atap kubah yang bentuknya melengkung setengah bulatan, diatasnya sering diberi semacam mustaka berwujud bulan sabit dan bintang semua itu merupakan lambang Islam. Dengan demikian Masjid yang berada di Indonesia mempunyai dua macam bentuk atap yaitu :

1. Atap tumpang yang terdapat pada Masjid-Masjid lama dan
2. Atap kubah yang terdapat pada Masjid-Masjid baru²³.

2.2.3. Atap.

Atap sebagai salah satu komponen secara fisik berfungsi melindungi bangunan beserta manusia dan segala benda yang ada di dalamnya agar tidak kepanasan dan kehujanan. Selain itu atap juga merupakan bagian yang memberikan ciri fungsional suatu bangunan. bahkan ada kalanya suatu bentuk atap yang semula hanya mempunyai konotasi tunggal dari segi fungsional, dalam perjalanan sejarah diberi konotasi tambahan dari segi simbolik. contoh yang paling sederhana adalah atap sirap. Menurut

23. Sugimun MD, Peninggalan Sejarah masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia, CV Masagung, Jakarta, tanpa tahun halaman 75.

sejarahnyanya, atap kubah mulai dibuat oleh orang romawi pada awal abad masehi dengan cara menyusun balok-balok batu melingkari sebuah titik pusat, dengan sebuah batu kunci ditengahnya. Dengan cara seperti itu diperoleh bentangan atap yang cukup lebar, sehingga dapat menutupi ruangan yang cukup luas. Dalam perkembangan selanjutnya atap kubah tidak saja dibuat oleh orang-orang Islam di Timur Tengah, terutama sebagai penutup mendominasi penampilan bangunan-bangunan yang bersifat ke Islaman diyakinkan sebagai identitas bangunan Islam²⁴.

Hanya saja perlu dicatat bahwa bangunan-bangunan Islam di Indonesia yang diberi atap kubah umumnya adalah Masjid, sehingga jarang dijumpai pada bangunan cungkup kecuali di beberapa daerah tertentu. Oleh sebab itu wajar bila di Indonesia, atap kubah umumnya dikenal sebagai simbol identitas bangunan Masjid, meskipun sebenarnya ada bangunan cungkup atau bahkan gereja yang juga beratap kubah²⁵.

Seperti diketahui atap menara Masjid Keraton Sumenep, cenderung ditujukan untuk menekankan simbol identitas bangunan. Petunjuk tersebut diperoleh atas dasar fakta bahwa bahan penutup atapnya terbuat dari seng plat dan tembaga, yang secara teknis dapat

24. Abdul Rhochym, Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan, Angkasan, Bandung, 1983, halalam 76-77.

25. contoh bangunan gereja yang beratap kubah adalah gereja Imanuel di Jakarta dan Gereja Raja di Semarang, periksa : Djauhari Sumintardja, Kompedium Sejarah Arsitektur, jilid I, Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1978, gambar nomor 271 dan 276.

dipakai untuk melapisi berbagai bentuk atap.

Kubah sebagai salah satu bentuk atap yang dominan pada bangunan-bangunan Masjid di Timur Tengah, ternyata tidak diterapkan pada bangunan Masjid-Masjid kuno di Indonesia. Pada umumnya ruang utama Masjid-Masjid kuno di Indonesia ditutup oleh atap tajuk yang bertumpang dua, tiga atau lima, sedangkan serambinya ditutup oleh atap limasan. Apakah perbedaan bentuk ruang utama dengan atap serambi pada atap Masjid-Masjid di Indonesia tersebut mempunyai arti, bahwa ruangan utama Masjid lebih sakral dari pada ruangan serambi. Pertanyaan tersebut diajukan mengingat secara fungsional terdapat perbedaan antara ruangan utama Masjid dengan ruang serambi, khususnya serambi depan. Untuk menjelaskan persoalan tersebut ada baiknya perhatian dialihkan kedalam khasanah Arsitektur tradisional daerah, khususnya Jawa.

Dalam khasanah Arsitektur tradisional Jawa atap limasan hanya dipakai untuk menaungi bangunan profan, misalnya tempat tinggal. Adapun atap tajuk dipakai untuk menaungi bangunan sakral, yaitu rumah ibadah yang cukup makam. Sebenarnya atap tajuk pada bangunan Masjid-Masjid kuno di Indonesia serta atap limasan pada bangunan serambinya, sangat dimungkinkan adanya perbedaan bentuk denah yang dimiliki oleh bangunan tersebut. Seperti diketahui bangunan Masjid-Masjid kuno di Indonesia umumnya berdenah bujur sangkar, sedangkan bangunan serambinya berdenah empat

persegi panjang. Gejala umum menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tradisional yang berdenah bujur sangkar, cenderung menghasilkan bentuk atap yang memusat pada satu titik puncak. Sebaliknya bangunan-bangunan tradisional yang berdenah empat persegi panjang, cenderung menghasilkan atap yang mendatar pada bagian puncaknya. Oleh sebab itu dapat dipahami bila salah satu bangunan Masjid kerajaan di Jawa yang berdenah empat persegi panjang, yaitu Masjid Agung Kasepuhan, yang terdapat di Jawa Barat di tutup oleh atap limasan yang juga mendatar pada bagian puncaknya.

Seperti diketahui pada Masjid Keraton Sumenep yang ditutup oleh atap tajuk yang bertumpang tiga, diantara susunan atau tumpang atap tersebut terdapat rongga yang cukup lebar. Kehadiran rongga sedikit banyak menunjang keperluan sinar atau cahaya didalam ruangan Masjid, sebagai akibat banyaknya jamaah yang hadir di dalam Masjid.

Tetapi perlu diketahui bahwa bentuk Arsitektur atap tumpang itu merupakan salah satu budaya Hindu yang banyak dipergunakan pada bangunan candi (tempat pemujaan pemeluk Agama Hindu). Namun tidak ada salahnya jika berbagai ahli yang menafsirkan bermacam-macam tafsiran tentang jumlah atap tumpang yang ada di suatu Masjid, sebagaimana penafsiran ahli dibawah ini.

Menurut Hamka jumlah tumpang atap Masjid-Masjid kuno di Indonesia melambangkan empat tahapan

ke Islaman, yang harus ditempuh oleh seorang muslim dalam usaha mengenali Tuhannya, yaitu syari'ah, tariqah, hakikat dan ma'rifat²⁶. Keempat tahapan ke Islaman tersebut, yaitu syaria'ah dilambangkan oleh atap tingkat pertama, thariqah dilambangkan oleh atap tingkat kedua, haqiqah dilambangkan oleh atap tingkat ketiga, dan ma'rifah dilambangkan oleh mustakanya²⁷. Sekalipun penalaran Hamka tersebut cukup masuk akal, akan tetapi hanya dapat menjelaskan kasus atap Masjid yang bertumpang dua atau lima. Boleh jadi atap Masjid yang bertumpu dua dimaksudkan sebagai lambang dua kalimat syahadat, yaitu pengakuan orang islam terhadap keesaan Tuhan (Allah) dan keabsahan Nabi Muhamad sebagai utusannya. Akan tetapi atap Masjid yang bertumpu dua tersebut di Jawa biasanya dihitung sebagai angka gasal²⁸. Yaitu :satu sehingga lebih baik dikatakan sebagai lambang keesaan Tuhan. Sebaliknya atap Masjid yang bertumpang dua dengan mustakanya, boleh dikatakan sebagai lambang tiga prinsip tuntutan ajaran agama Islam, yaitu iman, Islam dan ikhsan. Adapun tiga atap Masjid yang beertumpang lima, boleh jadi melambangkan rukun islam yang berjumlah lima, atau kewajiban sembayang sebanyak lima waktu sehari semalam. Akan tetapi bila atap Masjid yang bertumpang lima tersebut dihitung dengan

26. Pendapat tersebut terdapat dalam : Mundzirin Yusuf Elba, "Masjid tradisional Jawa", Op. Cit. halaman 26.

27. Loc. Cit.

28. Abdul Rochym. Op. Cit. halaman 55.

mustakannya, dapat ditafsirkan sebagai lambang rukun iman yang jumlahnya ada enam.

Adanya pemakaian atap tumpang pada Masjid - Masjid kuno di Indonesia, juga telah mengundang perhatian salah seorang ahli sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu Sucipto Wirjosuparto. Menurut pendapatnya pemakaian atap tumpang tersebut berhubungan dengan estetikanya, yaitu untuk mencapai keseimbangan antara ukuran lebar dan tinggi bangunan.

2.3. Menara.

Menara atau minaret adalah bagian yang merupakan kelengkapan Masjid yang fungsinya adalah penyampaian adzan, sesuai waktu-waktu sholat. Sedangkan menurut Sejarah perkembangannya dalam Arsitektur Islam adalah dapat juga berasal dari bangunan-bangunan lalin sebelum Islam. Pada awalnya Masjid tradisional tidak mengenal adanya pemakaian menara, dan hal tersebut berlangsung dalam-waktu yang cukup lama. Sebagai tempat untuk menyampaikan adzan biasanya dipakai tingkat tertinggi dari atap susunan yang dibuat berongga dan merupakan ruangan kecil. Ruangan inipun kadang-kadang dipakai juga sebagai tempat untuk menyimpan beduk kentongan yang dimaksudkan juga sebagai alat untuk menyampaikan tanda waktu sholat.

Menara pada Masjid Keraton Sumenep ini merupakan salah satu bagian dari Masjid yang berfungsi sebagai alat pengumandang adzan, bangunan ini dibuat pada tahun 1910 di jaman pemerintahan Pangeran Ario

Prataning Kusumo. Maksud dan tujuan dibuatnya menara ini oleh P. Ario Prataning Kusumo selain tempat mengumandangkan adzan, juga dipakai untuk melihat bulan. Pola bangunan pada menara ini berdenah persegi enam dengan batur setinggi 0,4 meter, tinggi keseluruhan ± 15 meter²⁹.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat diketahui bahwa pada awalnya. Menara bukanlah bangunan yang sakral namun hanya sebagai pelengkap saja, pada awal perkembangannya menara tersebut diterapkan pada bangunan Masjid semata-mata hanya karena pengalaman visual belaka tanpa memperhitungkan lebih jauh tentang fungsi dan posisinya dalam Arsitekturnya. Pada perkembangan selanjutnya disaat menara sudah jadi bagian dari bangunan Masjid, yaitu disaat tidak ada lagi permasalahan pengertian atau tafsiran yang salah kaprah, maka menara tersebut penempatannya dapat lebih diperhitungkan dengan cermat, menempati syarat-syarat Arsitektur yang seharusnya. Kemudian menara menjadi bagian yang tergabung pada bangunan Masjid secara keseluruhan, meskipun tidak menempel pada bangunannya.

Selain menara, kubah pun merupakan masuknya pengaruh luar terhadap Arsitektur Indonesia. Pengaruh tersebut merupakan unsur masukan yang menerap tanpa terlebih dahulu melalui proses asimilasi dengan kehidupan masyarakat, sehingga merupakan unsur yang langsung menerap pada bangunan. Namun bagaimanapun

sistem peniruan bentuk tersebut telah menjadi kenyataan dalam Arsitektur Indonesia, serta kubah dan menara tersebut bukanlah satu-satunya penampilan yang tampak dalam Arsitektur Indonesia. Bahkan pada masa-masa perkembangan selanjutnya dari Arsitektur Indonesia ini sebagian dari padanya merupakan hasil dari sistem peniruan ini, yang menjelma kemudian dalam bentuk bangunan-bangunan perumahan, bangunan perkantoran dan sebagainya³⁰.

3. Hiasan (Ornament).

Pemakaian ornament pada bangunan Masjid sebenarnya tidaklah perlu terlalu menonjol sebab tumbuhnya pengertian dari masyarakat Muslim Indonesia pada saat itu, yakni tentang peraturan keagamaan yang menyatakan bahwa Masjid harus ditampilkan dalam bentuknya yang sederhana mungkin, sehingga pemakaian hiasan hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu saja misalnya pada mimbar dan serambi Masjid.

Pola hias ornamentik ini sangat berkembang pada tempat-tempat atau bangunan lainnya disamping Masjid yang masih tergolong ke dalam kelompok bangunan-bangunan ke Islaman, seperti istana raja atau sultan yang beragama Islam, batu nisan, makam dan bangunan kuburan.

Pola ornament yang paling pesat berkembang adalah seni ukir kayu yang merupakan penerusan dari

29. Periksa potongan gambar nomor 1.

30. Abdul Rochym, Op. Cit. halaman 81.

kecakapan para seniman dalam seni pahat patung. Demikian pulalah hiasan ornament yang biasanya diterapkan pada mimbar Masjid merupakan seni ukir yang tinggi nilainya. Pada beberapa Masjid tertentu dimeriahkan dengan pola hias ornament ini, ada juga yang memakai ukir-ukiran yang diperoleh dari bangunan lama. Kemudian ujung puncak atap bangunan Masjid rata-rata menerapkan pola hias ornamentik ini, yakni sebagai penutup ujung puncak Masjid. Dengan masuknya hiasan huruf arab berupa tulisan-tulisan lafad Al-Qur'an, maka pola hias itupun kemudian banyak diterapkan sebagai penghias Masjid. Tentunya tujuan utamanya adalah memperoleh manfaat dari kalimat-kalimat Al Qur'an yang perlu diingat oleh umat Islam, yang juga berfungsi untuk mengingatkan kebesaran Allah dan mengingatkan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya.

Dengan demikian maka tidaklah terlalu banyak pola-pola ornamen yang ditemukan pada bangunan mesjid, kecuali pada masjid-masjid tertentu yang terutama berkaitan dengan Masjid kuburan, misalnya pada masjid kuburan Sendang Duwur yang menampilkan pola Hindu - Indonesia seperti pohon hidup (pohon bodhi), kala marga dan garuda yang kemudian dicampur dengan unsur-unsur ornamen lokal. Dalam masa perkembangan selanjutnya yaitu pada saat telah banyaknya masukan yang berupa unsur ornamen dari luar seperti dari Cina misalnya, kemudian secara langsung

menjadi bahan penghias masjid (seperti piring-piring porselin yang ditanamkan pada tembok-tembok masjid seperti tampak pada mihrab masjid keraton Sumenep). Kemudian pola dekoratif - Ornementik yang muncul sebagai akibat dari dipakainya bahan-bahan bangunan baru, banyak pula memberikan efek ornementik pada bangunan masjid, kebanyakan berfungsi sebagai bagian dari kelengkapan masjid misalnya, pola dekoratif-ornementik dari kaca pateri, hiasan bentuk lampu gantung.

Sedangkan dengan sendirinya kelengkapan-kelengkapan masjid yang mempunyai bentuk tersendiri juga memberikan efek secara langsung melalui penampilannya yang mempunyai kesan-kesan dekoratif. Misalnya bentuk kubah, menara, kemudian diikuti oleh elemen-elemen bangunan seperti bentuk lengkung jendela dan pintu, gapura dan sebagainya. Sampai dengan tahun lima puluhan abad ke dua puluh memang masalah dekoratif ornementik ini masih senantiasa muncul pada masjid-masjid. Kadang-kadang ditemukan jendela-jendela palsu yang berbentuk lengkung dekoratif sebagai hiasan masjid, atau hiasan yang menyelimuti konstruksi seperti ujung pegangan tangga, ujung pilar, serta sudut-sudut tembok dinding masjid.

Diatas telah diungkapkan, bahwa penampilan hiasan ornementik yang penuh, banyak ditemukan pada bangunan-bangunan makam dan kuburan serta masjid kuburan yang berupa seni ukir yang terutama banyak

didapatkan diawal perkembangan bangunan masjid ini, disaat pengaruh kebiasaan Hindu - Indonesia masih kuat. Keterampilan mengukir merupakan salah satu kebiasaan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat daerah. Hal ini karena merupakan wadah ekspresi yang nyata disamping seni tari, seni suara dan seni sastra. Bahkan disaat Islam masuk mereka sudah mempunyai keahlian memahat untuk membuat patung misalnya. Sedangkan setelah Islam masuk, untuk mematuhi larangan agar tidak boleh memvisualkan makhluk hidup, maka seni pahat tersebut tersalur pada keahlian seni ukir. Lalu penampilan seni ukirpun terutama dibatasi pada bangunan-bangunan disamping masjid, sedang keharusan untuk menampilkan masjid yang sederhana mungkin juga dipatuhi.

Dengan demikian maka ukiran-ukiran tersebut akan banyak didapatkan pada nisan-nisan, kelengkapan makam, serta yang berkaitan dengan bangunan-bangunan kuburan. Penonjolan ukiran kemudian terkonsentrasikan pada batu-batu nisan yang banyak didapatkan di zaman awal perkembangan Islam ini, lebih kaya dengan ukiran-ukiran jika dibandingkan dengan makam dan bangunan kuburannya. Dengan demikian ada kesan seolah-olah nisan tersebut merupakan bagian terpenting dari keseluruhan makam atau bangunan kuburan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fungsi yang terkait pada nisan tersebut yaitu sebagai bentuk monumen yang merupakan kenangan terhadap data-data

dari yang dimakamkan. Tulisan-tulisan (catatan) yang memuat data dari yang dimakamkan juga tertulis pada nisan ini. Begitu besarnya perhatian pada nisan ini pada saat itu, sehingga kemudian menjadi barang pesanan yang tinggi nilai harganya. Bentuk dan coraknya juga beraneka ragam, sebagai hasil dari keterampilan dalam seni ukir yang dapat menampilkannya sebagai hasil karya seni. Mungkin sekali bagi seniman-seniman ukir yang telah beragama Islam membuat nisan adalah sebagai pengganti untuk menyalurkan dalam seni pahat patung. (Sebagai contoh, dari bentuk yang khas ini adalah nisan dari Madura yang dibuat bentuknya menyerupai gunung yang biasa dipakai didalam pertunjukan wayang).

Mengerjakan seni pahat (seni ukir) tersebut menampakkan keahlian yang sempurna sehingga dapat mencapai detail-detail yang sekecil-kecilnya, bahkan dapat membentuk ukiran yang megah dan lengkap seperti yang terdapat pada pintu gerbang masjid keraton Sumenep.

Secara keseluruhan, masjid keraton Sumenep merupakan salah satu masjid yang memiliki beberapa karya seni seperti yang terlihat pada ruang mighrab dan bagian serambi depannya. Hiasan atau ornamen pada masjid ini merupakan karya-karya Arsitektur yang dibuat pada dua abad yang lalu tapi masih tetap anggun dan indah seperti pada mighrabnya. Seni hiasan yang mendominir pada bangunan ini adalah perpaduan

hiasan-hiasan yang didapat dari negara Cina dan Jawa, secara keseluruhan dibuat oleh Arsitektur Cina dibantu oleh masyarakat Sumenep pada masa itu.

Pada dinding mighrab ini dilapisi dengan piring-piring porselin yang ditanamkan pada tembok³¹, yaitu pada tempat khatib, tempat Imam dan maksuranya. Pada bagian atasnya kita lihat sebuah lambang kebangsaan Cina berupa bendera yang terbuat dari seng³² di cat warna kuning emas, kemudian dinding pada bagian atasnya dipasang roster-roster dan bunga matahari pada bagian sampingnya³³. Kehadiran hiasan-hiasan Cina pada bangunan mighrab ini melambangkan bahwa secara keseluruhan hiasan atau ornamen yang terdapat dalam mighrab masjid ini dibuat oleh Arsitektur Cina sedang Arsitektur Jawa hanya terdapat pada maksuranya yang merupakan tempat sholat Raja atau Adipati dan juga tempat sumpah pociang (sumpah mimbar). Kemudian pada serambi depan yaitu pada pintu utama masuk keruang haram (liwan) masjid ini kita dapatkan kaligrafi yang berbentuk ukiran yang dipahat dengan warna kuning emas ditulis dengan huruf arab dengan terjemahan tulisan kawi kuno, kesan yang timbul pada kedua kaligrafi ini merupakan salah satu wasiat dari Panembahan Sumolo yang ditujukan kepada anak turunannya dan seluruh umat Islam. Kedua kaligrafi ini bertuliskan dengan terjemahan bahasa

31. Lihat dan perhatikan foto nomer 8,9,10,14 dan 15.

32. Lihat dan perhatikan foto nomer 10.

33. Lihat dan perhatikan foto nomer 7,9 dan 14.

Indonesia sebagai berikut :

"Hijrahnya Nabi Muhammad S.A.W yaitu tahun 1200 (dan tahun Ba') di dalam bulan Muharram. Ini rumah (wakaf) dari pangeran Notokusumo raja (yang memerintah daerah Sumenep) mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa beliau dan kedua orang tuanya.

Ini rumah (wakaf) tidak boleh dirusak dan tidak boleh diwaris kepada seseorang karena sesungguhnya rumah (wakaf) ini untuk fakir miskin, dan saya berpesan kepada semua keturunan saya, atau kepada bukan keturunan saya (orang lain) yang ingin memperbaiki rumah (wakaf) dan juga kepada orang yang memerintah (raja) mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosanya baik didunia atau di akhirat. Amin yaa Rabbal 'Alamin.

Pada bagian lain yaitu pada bagian atas pintu tersebut, terdapat ventilasi berupa ukiran tembus dengan motif bunga matahari yang di cat warna merah dan hijau pada tangkainya. Selain itu pada bagian atapnya terdapat sebuah mustaka dibentuk menjadi bulatan tiga yang duduk diatas empat buah naga, begitu juga pada gapura nampak motif-motif Cina seperti pada dinding bangunan tersebut yang melilit di seputar pintu gerbang itu. Selain itu banyak didapat burung-burung walet yang bersarang diatas rongga atap masjid berjumlah ribuan ekor.

Dengan demikian secara keseluruhan bangunan masjid keraton Sumenep ini merupakan perpaduan antara kebudayaan Cina, Arab - Islam, Eropa, Jawa dan kebudayaan asli Madura.

3. Kondisi Sosial Politik pada masa pembangunan Masjid keraton Sumenep.

Kehadiran Masjid di tengah-tengah kehidupan keraton Sumenep merupakan babakan baru dari sistem

pemerintahan yang pada awalnya banyak menitik beratkan pada urusan keduniaan, namun setelah pemerintah dipegang oleh Panembahan Sumolo atau dikenal dengan gelar Tumenggung Aryo Noto Kusumo, sistem pemerintahannya yang berstatus keraton pada masa itu dalam arti sebagai pusat pemerintahan, juga peranan keraton tidak lepas dari kegiatan keagamaan Islam. Kedudukan dan status keraton ini berubah setelah didirikannya Masjid yang dibangun oleh keraton dan menjadi milik keraton disaat Panembahan Sumolo berkuasa dan sekaligus sebagai pimpinan pelaksanaannya.

I. Keadaan Sosial.

Menurut tempat dalam istilah dan nama-nama tempat purbakala menunjukkan bahwa masyarakat Sumenep adalah masyarakat pluralistik dengan kata lain masyarakat Sumenep merupakan masyarakat yang berdiam di seputar komplek keraton Sumenep, salah satu diantaranya yaitu golongan pribumi atau masyarakat asli setempat, golongan bangsawan (Ningrat), kemudian kelompok masyarakat pendatang diantaranya masyarakat pacinan yaitu masyarakat keturunan Cina, masyarakat Arab, yaitu masyarakat keturunan Arab dan masyarakat kolonial (Belanda, Portugis) yaitu golongan masyarakat Eropa yang berdiam dan berkuasa di wilayah Sumenep.

Golongan lain yang merupakan kelompok masyarakat plural ini menurut kontek toponim

(tempat) antara lain masyarakat yang didasarkan pada status sosial seperti Desa Patean, nama desa Patean ini diambil dari kata dasar patih, yang mendapat achiran an menjadi patihan dalam dialek Madura menjadi patean, tempat ini sekarang telah menjadi bagian dari wilayah kecamatan kota Sumenep. Dan merupakan salah satu desa yang berada di sebelah selatan 4 km dari keraton Sumenep.

Menurut . Zawawi Imron seorang budayawan Madura dan penyair nasional, beliau memberikan pengertian bahwa adanya Pendopo dan Rumah Kuno di daerah ini menandakan pada mulanya terdapat tokoh masyarakat yang bertempat di daerah ini. Dianalogikan dengan nama patihan (patean) berarti tempat para patih keraton.

Begitu juga nama kelurahan Kapanjin, nama kelurahan ini berasal dari kata "Panji" mendapat awalan ke dan achiran an menjadi Kapanjin, bertemunya huruf i dan a menjadi e merupakan proses yang dipengaruhi kata sandi, sehingga kata Kapanjin berubah menjadi Kapanjin begitu juga kata Kedaton, Keputren, Keraton semuanya merupakan proses peleburan dari kata sandi. Nama Kapanjin yang ada di wilayah kabupaten Sumenep merupakan kelompok atau tempat para bangsawan (panji) yang sekarang ini menjadi kelurahan yang berlokasi di sebelah utara keraton sekaligus sebagai perbatasan keraton dengan kelurahan Kapanjin. Masyarakat yang bergelar panji (Raden Panji) banyak

terdapat di daerah kelurahan kepanjin ini, sebagaimana kehidupan masyarakat yang terdapat di kelurahan ini. Sementara masyarakat lain (Cina, Arab) hanya merupakan masyarakat pendatang.

Adapun masyarakat yang menunjukkan tempat pemukiman yang didalamnya terdiri dai masyarakat profesi.

- Pandian, berasal dari kata dasar pandai yang mendapatkan awalan an menjadi pandaian. Nama pandian yang ada di daerah Sumenep merupakan tempat para pandai besi yang dimanfaatkan keraton untuk membuat senjata perang seperti keris, tombak dan senjata sejenis lainnya. Sekarang tempat. ini menjadi sebuah desa yang berlokasi di sebelah barat sekitar 3 km sebelah barat keraton.

- Pajagalan, berasal dari kata dasar jagal yang mendapat awalan pa dan ahiran an menjadi Pajagalan yang memiliki arti tempat jagal hewan atau tempat pemotongan hewan yang difungsikan untuk kepentingan keraton. Tempat ini sekarang menjadi desa yang bertempat di sebelah selatan keraton. Desa ini sampai sekarang banyak didapati tempat-tempat jagal hewan.

Kelompok masyarakat ini merupakan bagian dari masyarakat Sumenep yang terdiri dari masyarakat profesi dan golongan dalam satu wadah di bawah kekuasaan keraton Sumenep. Kehidupan masyarakat yang ada dalam tata aturan dan undang-undang pemerintahan

keraton ini lebih terarah pada kepentingan keraton, dengan tujuan terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

2. Kemampuan Raja dalam menggerakkan golongan Masyarakat.

Selama Panembahan Sumolo berkuasa banyak kejadian dalam pemerintahannya. Kepandaian Panembahan Sumolo membuktikan kepada Dunia luar bahwa keraton Sumenep pada masa itu semakin jaya dibandingkan pada masa pemerintahan dipegang ayahandanya Bendoro Saot alis Tumenggong Tirtonegoro.

Adapun kejadian-kejadian yang pernah terjadi pada masa Panembahan Sumolo itu adalah :

1. Pengiriman Pasukan Barisan Sumenep ke Blambangan dan Makassar atas perintah compeni Belanda dan dimenangkan oleh pasukan Barisan Sumenep.
2. Pemutusan hubungan antara kabupaten Penarukan, yang sebelumnya dalam kekuasaan pemerintah Sumenep.
3. Pemberontakan di Batang-Batang dan berhasil ditaklukkan. Dalam peristiwa itu pimpinan pemberontaknya berhasil dibunuh.
4. Pembuatan keraton Sumenep, Masjid kota Sumenep dan Asta Tinggi semuanya dibuat berturut-turut 1762, 1763 dan 1764.
5. Mempersatukan seluruh lapisan masyarakat yang terdiri dari masyarakat majemuk men-

jadi masyarakat yang satu.³⁴

Dari berbagai macam golongan dan lapisan masyarakat di Sumenep pada masa pemerintahan dan kekuasaan Panembahan Sumolo pada masa itu, merupakan objek yang paling diperhatikan keraton keberadaan dan kesejahteraannya karena semua itu merupakan daerah kekuasaan dan tanggung keraton sehingga kesejahteraan dan kehidupannya itu diatur dan dikendalikan oleh keraton, dan seluruh masyarakat yang beragam lapisan dan golongan ini akan tercipta dalam satu kesatuan yang utuh.

Demikian pula pengabdian rakyat terhadap keraton sebagai lembaga yang mengaturnya untuk tunduk dan patuh terhadap aturan yang berlaku baik tata aturan keduniaan maupun urusan keahiratan. Ketundukan rakyat dari berbagai lapisan itu terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat seperti kehidupan gotong royong, saling menghargai dan berlaku sopan terhadap sesama warga sedangkan hasil yang nampak dibuatnya rumah-rumah penduduk dengan hasil gotong-royongnya, pembuatan jalan, rumah para abdi keraton, pembuatan langgar, Masjid dan sebagainya.

Kehidupan gotong-royong yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Sumenep pada waktu itu terus terpatri dalam rakyat Sumenep sampai sekarang

34. Zainal Fattah, Sejarah Tjaranya Pemerintahan di daerah-daerah di kepulauan Madura dengan hubungannya, Pamekasan Tahun 1951, Halaman 73.

sehingga hasil dari sifat gotong-royong yang ada pada rakyat itu diantaranya terwujud dengan dibuatnya Masjid Keraton Sumenep. Keraton dan Pendopo agungnya dan makam Asta Tinggi yang sampai sekarang tetap megah. Didirikannya Masjid sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, kesemuanya merupakan hasil gotong-royong tanpa pamrih dari seluruh lapisan masyarakat Sumenep baik dari golongan bangsawan, golongan pribumi maupun golongan pendatang termasuk masyarakat Cina dan Arab serta Portugis.

Kehadiran golongan pendatang diantaranya orang-orang Cina dalam pembuatan Masjid ini sangat berperan sekali karena seluruh rancangan bentuk dan coraknya sepenuhnya diserahkan oleh Panembahan Sumolo pada waktu itu kepada seorang Arsitektur Cina Law Boen Haw yang merupakan seorang imigran keturunan Cina yang tinggal di Batavia (sekarang Jakarta). Penyerahan yang dilakukan Panembahan Sumolo terhadap pelaksanaan pembuatan masjid ini didasarkan pada negara Cina pada waktu itu merupakan sebuah negara yang sudah maju ilmu pengetahuannya termasuk dalam Arsitektur bangunan. Dengan demikian pimpinan pelaksana pembuatan masjid ini dipegang oleh Law Boen Haw. Bersama anak-anaknya Law Pia Ngo, Law Kian Hoen dan Law Kian In. Tugas yang di emban Law Boen Haw dalam pembuatan masjid ini tidak sampai selesai disebabkan Law sudah lanjut sehingga pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada Law Pia Ngo. Setelah Law

Pis - Ngo menjadi pemimpinnya dia mengusulkan kepada Adipati Tumenggung Aryo Notokusumo meminta beliau untuk mengerahkan seluruh rakyat Sumenep agar cepat terealisasikan pembuatan masjid ini. Usulan ini dikabulkan oleh Adipati dengan memerintahkan seluruh kerabat keraton dan para patih untuk mengumpulkan rakyat sehingga terkumpullah rakyat dari seluruh lapisan, tua, muda, laki dan perempuan ikut andil dalam pembuatan masjid ini termasuk kaum kolonial Belanda atas perintah Adipati.

Kaum kolonial yang didalamnya terdapat orang-orang Portugis dan Belanda telah banyak jasa yang disumbangkan guna tegak dan berdirinya masjid yang menjadi milik keraton Sumenep ini. Adapun sumbangan yang mereka berikan terutama pada bentuk atau pola bangunan, sehingga nampak seperti pilar atau tiang penyanggahnya yang tinggi menjulang dan pintu yang cukup tinggi dan lebar tanpa pintu, ini semua merupakan pengaruh gaya Arsitektur Eropa (Portugis). Sedang Arsitektur Cina lebih banyak pada seni ornamennya.